

Dampak Negatif Perilaku *Toxic Friendship* dengan Kualitas Pertemanan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Sugeng Sejati, Lailatul Badriyah, Emellia Afria Juniza

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah ,
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Correspondence Author:

Author name: Emellia Afria Juniza, Telp: 081274785628

E-mail: emelliaafriajunizaEAJ@gmail.com

Kata Kunci: Abstrak

Toxic Friendship, Kualitas Pertemanan Artikel ini menjelaskan tentang dampak negatif *Toxic Friendship* terhadap Kualitas Pertemanan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu angkatan 2020-2021. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yaitu untuk melihat adanya hubungan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu angkatan 2020-2021 dengan jumlah populasi 172 Mahasiswa. Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *probability sampling* pengambilan sampel menggunakan perhitungan *rumus slovin* dengan taraf kesalahan sebesar 5%, jumlah sampel 123. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan angket model *skala likert*, kemudian penyebaran angket melalui *google form*. Metode analisis menggunakan uji korelasi *product moment* dengan hasil korelasi -0.204 dengan taraf signifikan sebesar 0.024 ($p < 0,05$) dengan kategori hubungan lemah dan arah negatif, jadi dapat diartikan bahwasanya ada hubungan yang signifikan antara *toxic friendship* dengan kualitas pertemanan yang berarah negatif. Semakin tinggi *toxic friendship* maka semakin rendah kualitas pertemanan, sebaliknya semakin rendah *toxic friendship* maka semakin tinggi kualitas pertemanan. Dengan demikian H_a menyatakan ada hubungan yang signifikan antara *toxic friendship* dengan kualitas pertemanan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu angkatan 2020-2021. dan H_o yang menyatakan tidak ada hubungan antara *toxic friendship* dengan kualitas pertemanan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu angkatan 2020-2021 di tolak.

Abstract

This article was conducted to determine the relationship between Toxic Friendship and the Quality of Friendship of Islamic Guidance and Counseling students at Fatmawati Sukarno Bengkulu State Islamic University, Class of 2020-2021. The approach used in this research is quantitative with this type of correlational research, namely to see a relationship. The population in this study were Islamic Guidance and Counseling students at Fatmawati Sukarno Bengkulu State Islamic University, class of 2020-2021 with a population of 172 students. The sampling

Keywords: *technique used in this study used probability sampling. Sampling used the slovin formula with an error rate of 5%, the number of samples was 123. The research data was obtained using a Likert scale model questionnaire, then distributing the questionnaire via Google form . The analytical method uses the product moment correlation test with a correlation result of -0.204 with a significant rate of 0.024 ($p < 0.05$) in the category of weak relationship and a negative direction, so it can be interpreted that there is a significant relationship between toxic friendship and friendship quality which is negative. The higher the toxic friendship , the lower the quality of friendship, conversely, the lower the toxic friendship , the higher the quality of friendship. Thus H_a stated that there was a significant relationship between toxic friendship and the friendship quality of Islamic Guidance and Counseling students at the Fatmawati Sukarno Bengkulu State Islamic University class of 2020-2021. and H_o who stated that there was no relationship between toxic friendship and the friendship quality of Islamic Guidance and Counseling students at the Fatmawati Sukarno Bengkulu State Islamic University class of 2020-2021 was rejected.*

PENDAHULUAN

Manusia memiliki peran sebagai makhluk individu dan sosial yang tidak terlepas dari interaksi, berinteraksi ataupun bersosialisasi suatu kebutuhan bagi setiap makhluk sosial. Manusia juga sebagai makhluk hidup yang bergerak dalam kolektifitas lingkungan yang tentunya tidak semua mengetahui karakter setiap individu, lingkungan sangat memberikan pengaruh terhadap karakter seseorang, seperti halnya lingkungan pertemanan. Lingkungan pertemanan sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan individu, namun tidak bisa disangkal bahwasanya sebagai makhluk sosial manusia sangat butuh yang namanya interaksi dengan orang lain karena pada dasarnya makhluk sosial tidak bisa hidup sendirian, pastinya akan selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi setiap kebutuhannya, seperti halnya melakukan interaksi dengan teman-teman dilingkungan, oleh karena itu teman atau sahabat suatu gambaran dua orang atau lebih yang kerap menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam segala kondisi dan juga saling memberikan dukungan emosi.

Terbentuknya suatu hubungan pertemanan itu karena adanya suatu kesamaan, seperti hobi yang sama, sering melakukan komunikasi, penerimaan diri bahkan bantuan yang saling menguntungkan (*mutualisme*), dengan terbentuknya suatu hubungan pertemanan yang kualitasnya baik maka akan mempererat persaudaraan, memotivasi, menambah wawasan, relasi, tempat bercerita atau bertukar pikiran, bahkan sebagai *support system*. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Mendeleeson bahwasannya kualitas pertemanan ditentukan dengan bagaimana hubungan tersebut berfungsi secara baik, sehingga dapat membuat individu yang terikat dalam hubungan pertemanan itu merasa percaya diri,

dihargai, dan saling membantu saat menyelesaikan beragam konflik terhadap masalah yang dihadapi dan pengakuan diri (Mendelson & Abound, 1999). Dengan kata lain hubungan pertemanan yang kualitasnya baik akan membuat individu merasa nyaman secara emosional, dan juga adanya toleransi dalam hubungan pertemanan yang terjalin.

Hubungan pertemanan tidak jarang memunculkan beberapa perbedaan pendapat di dalam proses pertemanan, seperti timbulnya konflik antar individu, karena disebabkan oleh faktor perbedaan persepsi, berupa gaya hidup, pandangan fisik. pengaruh yang timbul seperti itu sangat besar mempengaruhi perilaku dan juga gaya kehidupan seseorang. Pertemanan atau persahabatan akan membawa kebaikan dan keburukan pada waktu yang bersamaan, artinya jika kita berteman atau bersahabat dengan orang yang baik, maka kita akan terpengaruh untuk menjadi orang yang pastinya lebih baik, sebaliknya jika kita berada pada lingkungan pertemanan yang jahat, kita akan terpengaruh menjadi orang yang jahat. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Coleman yang menyatakan bahwasannya kualitas pertemanan dilihat dari besar penerimaan diri yang ditunjukkan dari adanya kedekatan hubungan antara dua orang atau lebih yang saling melibatkan penyikapan diri (Setiadi, 2017), penyikapan diri dalam hubungan pertemanan ada yang berupa positif dan negatif.

Pada zaman sekarang memiliki banyak teman dan juga relasi bisa menjadi keuntungan tersendiri bagi setiap beberapa kalangan, mempunyai banyak teman berarti memiliki banyak koneksi, yang mana akan menguntungkan untuk kita dalam soal karir, akan tetapi tidak semua pertemanan membawa dampak yang positif, kadang tanpa disadari ada satu atau beberapa teman di sekitar lingkungan kita cenderung menjadi teman yang sering membawa pengaruh negatif. Pertemanan yang mempunyai kualitas yang positif disebut sebagai *support*, memberikan kontribusi, adanya kebersamaan, minimnya konflik yang terjadi dan juga memunculkan rasa nyaman, sifatnya yang saling mendukung satu sama lain sehingga munculnya perasaan keterikatan dalam sebuah hubungan pertemanan.

Hubungan pertemanan yang menghasilkan pengaruh negatif terdapat dalam beberapa situasi, seperti mempengaruhi psikis seseorang, istilah populer dari situasi tersebut adalah *toxic friendship* (Desy, 2021). Pertemanan *toxic* atau negatif ini ialah jenis pertemanan yang merusak dan berbahaya serta bersifat satu arah, mengacu pada seseorang yang tidak pernah mendukung, teman yang *toxic* mempunyai *negativouse dan pesimisme*, kebencian yang tertanam di hati, iri hati yang mematika, kecemburuan, kritik yang merusak

mental, kesedihan yang tak terbatas, *frustasi* dan harga diri yang rendah, teman yang menghasilkan pengaruh negatif seperti ini perlu diwaspadai, sejalan dengan pendapat Jan Yager menyatakan bahwasannya *toxic friendship* (pertemanan negatif) dapat membuat seseorang menjadi depresi, memunculkan kemarahan dan juga *insecure* (rasa tidak aman)(Yager, 2006).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Soekoo (2020) menyatakan bahwasannya kualitas pertemanan yang baik akan menghasilkan rendahnya perilaku negatif, yang dimana perilaku negatif yang diperoleh dari kualitas pertemanan negatif akan menimbulkan agresi fisik dan non fisik, agresi secara fisik (melukai) sedangkan agresi non fisik berupa agresi secara verbal dan relasional. Selanjutnya menurut Ibrahim (2021) di dalam buku *Boox Of Toxic Relationship*, pertemanan *toxic* suatu perilaku negatif yang sifatnya mengecewakan, mengintimidasi, bersikap kasar tidak ingin disalahkan, dan selalau ingin menang sendiri. Orang *toxic* biasanya berhadapan dengan trauma dan tingkat *stress* yang tinggi, orang-orang yang *toxic* akan selalu berusaha menghancurkan diri seseorang dan juga merampas harga diri, martabat serta meracuni esensi diri sehingga dapat menimbulkan masalah psikologis. Orang-orang *toxic* dapat ditemui di dalam setiap area kehidupan, seperti halnya pada lingkungan pertemanan mahasiswa.

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu ialah mahasiswa yang berada pada masa dewasa awal umumnya mereka berada pada usia 18-25 tahun (Hulukati & Djibra, 2018). Sebagai mahasiswa yang termasuk makhluk individu dan sosial tentunya mereka mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya, seperti halnya kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, dalam memenuhi kebutuhannya dengan cara membuat sebuah *circle* pertemanan atau kelompok pertemanan, yang dimana dalam pertemanannya terdiri dari orang-orang terdekat pada lingkungan perkuliahan yang mereka sendiri pilih, akan tetapi dalam setiap lingkungan pertemanan yang mereka bentuk terkadang banyak sekali yang mengarah ke *toxic friendship*.

Berdasarkan observasi awal mengenai beberapa *circle* pertemanan yang peneliti amati sejak lama pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Pada beberapa *circle* pertemanan, kadang muncul yang *toxic friendship*, yang di mana hal tersebut mereka menebar kebencian, dan tidak suka jika orang lain bahagia, cemburu dengan orang lain, sering menghakimi merasa paling benar, pesimis dan lain-lain, aura negatif yang mereka sebar ini tak jarang membuat salah satu teman lain “teracuni” yang

mana dapat membenarkan apapun yang tidak selalu benar asalkan keluar dari mulut salah satu teman pada *circle* tersebut. Pertemanan seperti ini membuat kita menjadi lelah, lelah membenci orang, sehingga ini masuk kedalam kategori *toxic friendship*.

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, ada beberapa pertemanan yang mengarah ke *toxic friendship*, seperti halnya ketika saya melakukan observasi lanjut dengan melakukan wawancara salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu Prodi Bimbingan dan Konseling Islam dengan inisial FD pada hari senin tanggal 18 Juli 2022 bahwasannya terdapat di lingkungan pertemanan FD yang mengarah ke *toxic friendship* yang mana salah satu teman dalam *circle* tersebut sering menghakimi (tidak membolehkan teman ini berteman dengan orang lain kecuali pada *circle* mereka), keras kepala, tidak mau mendengarkan pendapat orang lain, dan bagi FD hal ini membuat dia merasa tertekan, dan juga merasa tidak nyaman jika sudah bergabung dengan *circle* pertemanan ini.

Kemudian tidak hanya satu pertemanan saja yang saya wawancara akan tetapi peneliti juga melakukan wawancara tahap kedua dengan pertemanan yang lain seperti halnya pada mahasiswa program studi Bimbingan Konseling dan Islam dengan inisial ARJ pada hari Selasa 16 Agustus 2022, ARJ ini memiliki teman yang mengarah ke *toxic* yang di mana ada salah satu temannya ini bersifat *playing victim* (tidak ingin di salahkan) meskipun kesalahan yang dibuat disebabkan oleh dirinya sendiri, bahkan yang paling parahnya selalu intimidasi, perasaan yang timbul dan diterima ARJ ini ialah, *stress*, sedih bahkan dia selalu memandang dirinya lemah, serta bagusnya merasa tidak aman ketika sudah berkumpul dengan pertemanan ini, namun yang hanya dapat dilakukan ARJ tetap bertahan pada *circle* pertemanannya.

Selain observasi melalui wawancara dengan dua narasumber saya selaku peneliti melakukan survei lebih lanjut mengenai *toxic friendship* dengan menggunakan *google form* untuk mengidentifikasi perihal *toxic friendship* kepada 213 mahasiswa Bimbingan dan konseling Islam angkatan 2020-2021 dari hasil survei menggunakan *google form* tersebut terdapat 81% (172 responden) yang menyatakan bahwasannya mereka mengalami *toxic friendship* selama masa perkuliahan dan 19% (41 responden) menyatakan bahwasannya tidak pernah berada di lingkungan *toxic friendship*, dari survei yang dilakukan maka dapat dinyatakan bahwasannya *toxic friendship* ini sangat mempengaruhi kualitas dalam pertemanan.

Kualitas dalam hubungan pertemanan sangat penting sekali sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits tentang perumpamaan teman, hadits pertama diriwayatkan oleh imam muslim (Kitab berbuat baik, bab sunahnya bergaul dengan ahli ilmu) No 4762.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِحِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْدِثَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِحِ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Buraid bin 'Abdullah dari Kakeknya dari Abu Musa dari Nabi Saw, demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al A'laa Al Mahdani dan lafazh ini miliknya; Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi Saw beliau bersabda, "Sesungguhnya perumpamaan teman dekat yang baik dan teman dekat yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Seorang penjual minyak wangi terkadang mengoleskan wanginya kepada kamu dan terkadang kamu membelinya sebagian atau kamu dapat mencium semerbak harumnya minyak wangi itu. Sementara tukang pandai besi adakalanya ia membakar pakaian kamu ataupun kamu akan menciumi baunya yang tidak sedap."

Dalam hadits riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim tersebut, Nabi Muhammad SAW, memperumpamakan teman yang baik seperti penjual minyak wangi (misik) dan teman yang buruk seperti pandai besi. Berteman dengan penjual minyak wangi bisa jadi ia akan memberi anda minyak wangi, atau anda membeli darinya, atau setidaknya anda akan mendapat aroma harum darinya. Sedangkan berteman dengan pandai besi bisa jadi akan membakar pakaian anda, atau setidaknya anda akan mendapat aroma tidak sedap darinya. riwayat di atas menegaskan akibat yang timbul dalam sebuah pertemanan. Perumpamaan penjual minyak wangi untuk teman yang baik dan pandai besi untuk teman yang buruk merupakan perumpamaan yang praktis, empiris dan mudah dipahami.

Pertemanan diantara manusia tidak sekedar hanya beinteraksi saja namun dalam hubungan pertemanan tersebut tentu adanya akibat atau pengaruh yang terjalin. Pertemanan dengan orang baik akan membuahkan manfaat yang baik, dan pertemanan dengan orang buruk akan menyeret kepada keburukan. Hadits di atas memberikan pelajaran penting agar manusia berhati-hati dalam memilih teman. Kekeliruan dalam memilih teman akan berdampak buruk tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Gaya bahasa *matsal* dalam hadits di atas memberikan gambaran nyata siapa teman yang baik

yang harus dijadikan teman, dan siapa teman yang tidak baik yang harus di jauhi (Fatih, 2019).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian korelasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan model *skala likert* yaitu dengan teknik berupa angket serta kuesioner dengan pertanyaan bersifat *fanvorable* (mendukung variabel) dan *unfavorable* (tidak mendukung variabel), selanjutnya untuk jawaban pemberian skor dari skala penelitian ini terdiri dari sanget setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Maka penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran secara jelas tentang terjadinya hubungan antara *toxic friendship* dengan kualitas pertemanan mahasiswa program studi Bimbingan Konseling dan Islam angkatan 2020-2021 Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (Sugiyono, 2018).

Menurut Jan Yager *toxic friendship* dapat disebut sebagai persahabatan yang semu, *toxic friendship* adalah jenis persahabatan yang merusak dan berbahaya serta bersifat satu arah. persahabatan yang bersifat semu ini tidak ingin saling berbagi, meghakimi, dan selalu merasa paling benar (Yager, 2006). Pada variabel *toxic friendship* peneliti menggunakan beberapa aspek seperti halnya, pengkritik, tidak ada empati, keras kepala dan juga selalu bergantung. Menurut Jan Yager kualitas pertemanan adalah hubungan yang tidak memiliki ikatan darah, bersifat sukarela, bersifat timbal balik, memiliki rasa saling percaya, kenyamanan, dan tempat mencurahkan isi hati serta seseorang yang disukai dan menyukai.

Menurut Berndt (2002) bahwa kualitas pertemanan adalah meningkatnya perilaku saling membantu, perilaku positif, keakraban dan lainnya, serta menurunnya tingkat persaingan, konflik dan bentuk perilaku negatif lainnya sehingga kualitas pertemanan memengaruhi keberhasilan remaja dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Pada variabel kualitas pertemanan peneliti menggunakan beberapa aspek seperti keamanan (*Security*), kedekatan (*Closeness*), penerimaan, Bantuan (*Help*).

Populasi dalam penelitian ini mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Uviversitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu angkatan 2020-2021 dengan jumlah 172 mahasiswa yang teridentifikasi mengalami *toxic friendship* dari hasil survei menggunakan *goggle form*. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* untuk menentukan sampel objek yang akan di teliti atau sumber data.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini, peneliti menggunakan perhitungan rumus *slovin* pada taraf kesalahan 5% dengan populasi 172 mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2020-2021 yang teridentifikasi mengalami *toxic friendship* dari hasil survei menggunakan *goggle form*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil peneleitian yang dilakukan peneliti dengan informan 123 Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu Agkatan 2020-2021 sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji *normalitas* yang digunakan adalah teknik *kolmogorov smirnov*, untuk menentukan normalitas digunakan pedoman sebagai berikut: Signifikan uji= jika $\text{sig} > 0,05$ maka sample berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Jika $\text{sig} < \text{kurang dari } 0,05$ maka sample berasal dari populasi yang tidak normal. Adapun penjelasannya pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test</i>			
		<i>Toxic Friendship</i>	Kualitas Pertemanan
N		123	123
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	34.05370	65.51081
	<i>Std. Deviation</i>	9.432920	12.579979
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.061	.048
	<i>Positive</i>	.052	.037
	<i>Negative</i>	-.061	-.048
<i>Test Statistic</i>		.061	.048
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200^{c,d}	.200^{c,d}

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas nilai signifikan sebesar $0,200 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwasanya nilai residual berdistribusi normal, oleh karena itu layak dilakukan uji selanjutnya.

Uji Linieritas

Uji *linieritas* adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan, uji linieritas peneliti menggunakan *tes for linearity* , jika nilai signifikan *deviation from linearity* $> 0,05$ maka terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika nilai signifikan *deviation from linearity* $< 0,05$ maka tidak ada hubungan yang *linear* antara variabel bebas dan variabel terikat. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Uji Linieritas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kualitas Pertemanan * Toxic Friendship	Between Groups	(Combine d)	15490.242	114	135.879	.28	.999
		Linearity	800.259	1	800.259	1.6	.231
		Deviation form Linearity	14689.983	113	130.000	.27	.999
	Within Groups		3816.974	8	477.122		
	Total		19307.217	122			

Dapat kita lihat pada tabel diatas berdasarkan hasil uji *output linieritas* diketahui nilai signifikan *deviation from linearity* sebesar $0,999 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang *linear* antara perilaku *toxic friendship* dengan kualitas pertemanan.

Uji Hipotesis

Tabel 3. Uji Hipotesis Korelasi Produk Moment

Correlations		Toxic Friendship	Kualitas Pertemanan
Toxic Friendship	Pearson Correlation	1	-.204*
	Sig. (2-tailed)		.024
	N	123	123
Kualitas Pertemanan	Pearson Correlation	-.204*	1
	Sig. (2-tailed)	.024	
	N	123	123

*. *Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwasanya *toxic friendship* dengan kualitas pertemanan pada uji *korelasi product moment* sebesar $-0,204$ dengan taraf signifikan sebesar $0,024$, berdasarkan ($p < 0,05$), kategori hubungan lemah dengan arah negatif. Karena nilai r-hitung sebesar $-0,204$ lebih dari r-tabel sebesar $0,176$ atau nilai $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara *toxic friendship* dengan kualitas pertemanan yang berarah negatif, kemudian pada data diatas terdapat tanda bintang pada *pearson correlation*, maka antara variabel yang dianalisis terjadi korelasi (hubungan) dan sebaliknya jika pada data tidak ada terdapat tanda bintang maka variabel tidak terjadi korelasi (Gunawan, 2020).

Semakin tinggi *toxic friendship* maka semakin rendah (negatif) kualitas pertemanan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno

Bengkulu angkatan 2020-2021. Dengan demikian, Ha yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara *toxic friendship* dengan kualitas pertemanan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu angkatan 2020-2021 diterima dan Ho yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara *toxic friendship* dengan kualitas pertemanan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu angkatan 2020-2021 di tolak.

Artinya kualitas pertemanan itu akan memburuk ketika seseorang berada di lingkungan yang *toxic* dengan kata lain apabila *toxic friendship* semakin tinggi maka kualitas pertemanan akan semakin menurun, sebaliknya jika *toxic friendship* menurun maka kualitas pertemanan tinggi. Jan Yager menyatakan bahwasannya kualitas pertemanan yang baik itu ialah hubungan yang tidak memiliki ikatan darah, bersifat sukarela, bersifat timbal balik, memiliki rasa saling percaya, kenyamanan, dan tempat mencurahkan isi hati serta seseorang yang disukai dan menyukai (Yager, 2006).

Pertemanan *toxic* menurut menurut Suzzane seseorang penulis buku Konselor Psikologis menjelaskan bahwasannya *toxic friendship* ialah hubungan pertemanan beracun dimana dalam pertemanan tersebut sering kali mendatangi seseorang bila sedang membutuhkan sesuatu saja, dan juga berusaha mengisolasi atau menekan teman-temannya, mempunyai perasan iri hati, dan juga memfitnah orang lain (Amir, Wajdi, Syukri, 2022). Hubungan pertemanan baik akan memberikan contoh dan juga dukungan yang sifat-sifatnya baik, akhlaknya, ilmunya serta kecerdasannya, sedangkan jika berteman dengan teman yang buruk (negatif) maka akan memberikan dampak yang buruk dari sisi sifat-sifat negatifnya, maka untuk itu memilih teman atau sahabat harus menerapkan dua sikap, yaitu pertama carilah teman yang memenuhi syarat (menurut agama Islam) untuk dijadikan teman akrab, kedua penuhilah kewajiban dalam pertemanan karena pengaruh pergaulan sangatlah besar dalam kehidupan, baik itu pengaruh positif maupun negatif (Nida, 2021).

Para ulama memandang penting masalah ini, agar umat muslim dapat berhati-hati dalam memilih teman, Ibnuul Jauzi Rahimahullah mengatakan bahwa dalam mendidik anak dengan melindungi mereka dari pergaulan yang dapat merusak, mereka harus dibiasakan dengan orang-orang terdidik dan ulama serta dijauhkan dari pergaulan orang-orang yang tidak baik, bahkan Ibrahim al-Harabi juga mengatakan bahwa awal kerusakan anak-anak adalah dari kelompoknya (Baharits, 2005).

Pergaulan mengakibatkan satu pihak sedikit demi sedikit menyerap kebiasaan dan akhlak pihak yang lain, kita harus memilih teman bergaul yang baik sehingga kita akan

menyerap akhlak dan memperoleh manfaat dari persahabatan dan niat baik mereka (*Thabathaba'i*). Berteman merupakan nikmat yang diberikan Allah Swt kepada umat di dunia. Persahabatan akan menjadi suatu kenikmatan bila didasari atas tujuan karena Allah dan akan menjadi suatu kebahagiaan apabila diatur dengan akhlak atau kaidah norma yang datangnya dari Allah dan rasul-Nya. Teman merupakan salah satu bagian terpenting bagi kehidupan kita di masyarakat, karena mereka orang yang senantiasa berada bersama kita, maka pilihlah dan berhati-hatilah dalam mencari seorang teman, banyak sekali teman yang berhati jelek sehingga kita dapat masuk dalam kehidupan jeleknya, dan banyak pula yang berhati baik sehingga kita dapat menjalin hubungan pertemanan yang baik pula. Sehingga benar apa yang dikatakan al-Ghazali dalam kitab *Bidayat Al-Hidayat* tentang pemilihan teman, bahwa memilih seorang teman harus memperhatikan lima hal, yaitu: berakal, baik pekertinya, orang yang shaleh, tidak cinta (tidak mengagungkan) harta dunia (*zuhud*) dan jujur (Nida, 2021).

Selektif dalam memilih teman adalah niscaya agar seseorang meraih kemaslahatan dalam pertemanannya. Kesalahan dalam memilih teman mengantar seseorang kepada kerugian dan kebinasaan baik di dunia maupun akhirat. Kisah pertemanan 'Uqbah bin Abi Mu'aith dan Ubay bin Khalaf patut menjadi renungan bersama, agar kita pandai-pandai dalam memilih teman, karena teman merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan karakter seseorang. Nabi SAW. mengingatkan bahwa "Seseorang itu atas agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang menjadi teman dekatnya". Kualitas pertemanan yang kurang baik akan memberikan suatu masalah bagi individu lain. mereka cenderung akan merasakan ketidaknyamanan dalam hubungan pertemanan, dan hal tersebut dapat membuat tingkat *stress* menjadi tinggi (Rachmanie & Swasti, 2022). Penjelasan dari beberapa Pendapat hasil penelitian diatas dapat didukung atau diperkuat pernyataannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Sejati dengan judul "Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam" yang menunjukkan bahwasannya manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna di bumi. Manusia sejak semula ada dalam suatu kebersamaan, ia selalu berhubungan dengan manusia lainnya dalam wadah kebersamaan, seperti halnya pada lingkungan persahabatan, lingkungan kerja, kerukunan warga dan ketetanggaan, dan bentuk-bentuk hubungan sosial lainnya, sebagai manusia yang memiliki kebersamaan sudah pasti ia mendapat pengaruh dari lingkungannya, namun sebaliknya ia dapat mempengaruhi dengan tingkah lakunya dan memberi corak pada lingkungan sekitarnya.

Manusia dibekali antara lain cipta, rasa, karsa, norma, cita-cita dan hati nurani sebagai ciri kemanusiaan, kepadanya juga diturunkan agama selain ada hubungan satu sama lain, ada juga hubungan dengan penciptanya. Di dalam Al-Qur'an, manusia berkali-kali dinaikkan derajatnya karena aktualisasi jiwanya secara positif, sebaliknya manusia juga diturunkan derajatnya karena aktualisasi jiwanya yang negatif. Mereka dimahkotai jauh di atas alam surga, bumi dan bahkan malaikat, tetapi pada saat yang sama manusia dinilai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, tetapi mereka juga bisa merosot menjadi yang paling rendah dari semua yang rendah juga karena perilakunya. Oleh karena itu, dalam kondisi inilah munculnya Al-Qur'an sebagai sumber perilaku hidup manusia dalam menjalankan tugasnya (Sejati, 2017).

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat di simpulkan bahwasanya *toxic friendship* akan sangat memberikan pengaruh dengan kualitas pertemanan yang dimana jika pertemanan *toxic* akan sangat memberikan dampak yang buruk terhadap kualitas pertemanan seperti halnya kemarahan, *depresi*, dan juga *insecure*, namun apabila hubungan pertemanan itu kualitasnya baik, maka dalam hubungan pertemanan akan adanya perilaku prososial dan juga *forgiveness*, sehingga akan merasakan kenyamanan, kebahagiaan, tidak akan mengakibatkan *depresi*.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan yaitu adanya hubungan antara *toxic friendship* dengan kualitas pertemanan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu angkatan 2020-2021. Pada uji *korelasi product moment* sebesar -0,204 dengan taraf signifikan sebesar 0,024, berdasarkan ($p < 0,05$), kategori hubungan lemah dengan arah negatif. Karena nilai *r*-hitung sebesar -0,204 lebih dari *r*-tabel sebesar 0,176 atau nilai $p < 0,05$, maka ada hubungan yang signifikan antara *toxic friendship* dengan kualitas pertemanan yang berarah negatif. Artinya Semakin tinggi perilaku *toxic friendship* maka kualitas pertemanan akan semakin menurun, sebaliknya jika perilaku *toxic friendship* menurun maka kualitas pertemanan tinggi. Dengan demikian, H_a yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara *toxic friendship* dengan kualitas pertemanan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu angkatan 2020-2021 diterima dan H_o yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara *toxic*

friendship dengan kualitas pertemanan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu angkatan 2020-2021 di tolak.

REFERENSI

- Amir, M., Wajdi, R., & Syukri. (2022). Perilaku Komunikasi Toxic Friendship dengan Teman Sebaya. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi*, 2(1), 93-111.
- ARJ. (2022, Agustus Selasa). Wawancara Pra Lapangan. (E. A. Juniza, Interviewer)
- Baharits, A. H. (2005). *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*. Jakarta : Gema Insani .
- Berndt, T. J. (2002). Friendship Quality and Social Development. *Journal Departement Of Psychological Sciences*, 11(1).
- Desy, W. (2021). *Tegas Membangun Batas*. Yogyakarta: Laksana.
- Fatih, M. (2019). Matsal dalam Perspektif Hadits Tarbawi: Studi atas Hadits tentang Perumpamaan Teman yang Baik dan Teman yang Buruk. *Journal of Islamic Religious Instruction*, 3(1), 110.
- FD. (2022, Juli Senin). Wawancara Pra Lapangan. (E. A. Juniza, Interviewer)
- Gunawan, C. (2020). *Mahir Menguasai SPSS Panduan Praktis Mengelola Data Penelitian*. Yogyakarta : Deepublish.
- Halukati, W., & Djibra, M. R. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Bikotekik*, 2(1), 74.
- Ibrahim, T. (2021). *Boox Of Toxic Relationship*. Yogyakarta: Brigh Publisher.
- Medeleson, M. J., & Abound, F. E. (1999). Measuring Friendship Quality in Late Adolescence and Young Adults. *Journal of Behavioural Science*, 31(1), 1-6.
- Nida, H. A. (2021). Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadits. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 349-350.
- Rachmanie, A. S., & Swasti, I. K. (2022). Peran Kualitas Persahabatan terhadap Tingkat Stress dengan Mediator Kesepian. *Journal of Psychology*, 8(21), 89-91.
- Sejati, S. (2017). Tinjauan Al Qur'an terhadap Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Syi'ar*, 17(1), 61.
- Setiadi, R. (2017). *Hubungan Diri (Self Acceptance) dengan Kualitas Pertemanan pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau*. Riau: Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau.
- Soekoto, S. A. (2020). Kualitas Pertemanan dan Agresi Pada Remaja di Kota Surabaya. *Jurnal Psikologi*, 16(2).

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kkuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yager, J. (2006). *When Friendship Hurts Mengatasi Teman Berbahaya & Mengembangkan Persahabatan yang Menguntungkan*. (A. Achyar , Trans.) Tangerang: Argo Media Pustaka.